

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI
MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK KELOMPOK B
DI TK SAYANG BUNDA KELURAHAN PIJOAN**

**Oleh
Rima Agustiana
Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Jambi**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi anak yang kurang memiliki kesadaran diri, anak yang belum bisa mentaati aturan dan kurangnya rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya serta anak yang belum memiliki perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B Di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan.

Perkembangan sosial adalah proses perubahan tingkah laku dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan yang ia tinggali dan anak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. metode proyek adalah metode pembelajaran yang menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang ada dan harus dipecahkan baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelas B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan yang berjumlah 15 anak. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas, karena penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada penelitian tindakan yang meliputi penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, mengobservasi dan melakukan refleksi terhadap hasil akhir kegiatan. Penelitian dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus masing-masing tiga kali pertemuan. Data penelitian ini tentang Perkembangan Sosial yang dikumpulkan dengan metode observasi. Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan sosial anak kelompok B dengan menggunakan metode proyek.

Pada Pratindakan sebesar 25,60% termasuk dalam kriteria anak belum berkembang dan mengalami peningkatan, Perkembangan sosial anak setelah diberi tindakan pada siklus I pertemuan ke-1 meningkat menjadi (30,64%), siklus I pertemuan ke-2 meningkat menjadi (34,44%) dan siklus I pertemuan ke-3 meningkat menjadi (40,76%) dalam kriteria mulai berkembang . Pada siklus II Pertemuan ke-1 meningkat menjadi (48,52%) namun masih dalam kriteria Mulai Berkembang, Siklus ke II pertemuan ke-2 meningkat menjadi (56,66%) dan Siklus ke II pertemuan ke-3 meningkat lagi menjadi (62,5%) dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada siklus III pertemuan ke-1 meningkat lagi menjadi (72,66%), Pada siklus III pertemuan ke-2 meningkat lagi menjadi (79,24%) dan pada siklus III pertemuan ke-3 meningkat menjadi (91,22%) dengan kriteria Berkembang Sangat Baik.

Jadi meningkatkan menggunakan metode proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak dalam perilaku kesadaran diri, memiliki rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain serta dapat memiliki perilaku prosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada perkembangan sosial anak setelah menggunakan metode proyek.

Kata Kunci : Perkembangan Sosial, Metode Proyek

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Anak khususnya anak usia dini merupakan masa paling optimal untuk berkembang. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini adalah anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu besar dan senang berpetualang dengan mengeksplor lingkungan sekitar anak. Karakteristik seperti itu perlu dipahami pendidik sehingga dapat menyediakan lingkungan belajar yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak yang telah memasuki dunia pendidikan khususnya PAUD akan berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada, berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Sofyan (2014:28) bahwa anak yang berusia 4 sampai 8 tahun adalah fase hubungan pribadi dengan lingkungan sosial. Di lingkungan sosial ini anak memperoleh kemampuan berperilaku, mampu bersosialisasi, dan dapat menyesuaikan diri dengan teman kelompok sebaya serta mereka dapat belajar bekerjasama dalam kegiatan bermain.

Dalam pendidikan anak usia dini anak belajar saat bersosialisasi. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pedoman pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (2015:6), Anak belajar banyak pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, dan kemampuan lainnya berkembang pesat bila anak diberi kesempatan bersosialisasi dengan teman, benda, alat main, dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kita sebagai orang yang lebih dewasa perlu untuk

memantau dan memberikan bimbingan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Melalui interaksi sosial anak akan memperoleh pengalaman sehingga dapat membangun pengetahuannya. Hal tersebut sesuai pendapat Vigostky dalam Masitoh (2005:72) bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pembelajaran dengan orang dewasa.

Perkembangan sosial perlu dikembangkan kepada anak sejak dini agar kelak anak dapat memiliki perilaku sosial yang baik. Menurut Loore (dalam Susanto, 2011:45), menjelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi itu merupakan suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan (kelompoknya), belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, dan bertingkah laku di dalam lingkungan sosiokulturalnya.

Perkembangan sosial adalah proses pembentukan pribadi seseorang dan proses pembentukan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Yusuf dalam Mursid (2015:50), bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur jadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Menurut kurikulum 2013 No. 137 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2015:50), terdapat beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Tingkat Pencapaian Perkembangan tersebut diantaranya memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar, mentaati aturan kelas, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain serta berperilaku prososial.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2017 pada kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan, terdapat 15 anak yang perkembangan sosial anak harus ditingkatkan. Hal ini terlihat saat melakukan pengamatan anak belum bisa memperlihatkan kemampuannya. Saat guru memberikan suatu permainan yang harus diselesaikan secara bersama, anak belum bisa menyesuaikan situasi dengan teman yang lain. Peneliti juga mengamati terdapat anak yang lebih senang bermain sendiri dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, tidak memperdulikan apa yang sedang dialami teman yang lain. Selain itu peneliti juga mengamati anak ketika bermain anak belum bisa mentaati aturan, anak masih ingin menguasai mainan dalam kelas dan belum bisa berbagi mainan dengan teman yang lain akibatnya sering terjadi perebutan mainan. Anak masih sulit dalam bekerjasama. Hal ini terlihat ketika guru mengintruksikan anak untuk membangun sebuah bangunan dari balok secara bersama atau kelompok, anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan kelompok yang

membutuhkan partisipasi semua anak dan sikap egosentris anak masih tinggi.

Untuk meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Sayang Bunda ini guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak menurut Mursid (2015:28), di antaranya adalah metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, demonstrasi, proyek, bercerita, dan pemberian tugas. Diantara metode-metode tersebut metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melaksanakan tugas kelompok, anak dapat bekerjasama dengan teman, anak mau bermain dengan teman, dan anak dapat mentaati aturan diantaranya dengan menggunakan metode proyek. Menurut Moeslichatoen (2004:137), mengungkapkan bahwa “metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok”.

Menurut Schidt, dkk dalam Johnson dan Roopnarine (2011:309), membandingkan efek praktik pengajaran yang sesuai perkembangan dengan praktik yang tidak sesuai perkembangan dalam perkembangan kompetensi sosial siswa taman kanak-kanak, menunjukkan bahwa praktik yang sesuai dengan perkembangan memberikan konteks sejati bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang digunakan dalam bekerja sama dan mengkoordinasikan upaya mereka, sebuah elemen penting yaitu kerja proyek.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa metode proyek ini menjadi salah satu cara untuk memecahkan permasalahan terkait perkembangan sosial anak. Keunggulan dari metode proyek ini diantaranya anak terlibat dalam suatu kegiatan bersama yang memacu anak dengan masalah sosial dan anak dapat berinteraksi dengan temannya sehingga perkembangan sosial anak tersebut dapat meningkat. Penerapan metode proyek ini diasumsikan dapat membiasakan anak untuk berinteraksi dengan sesamanya, serta membiasakan anak untuk memilih, merancang dan memimpin pekerjaan dalam mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Masitoh dkk (2005:200), bahwa kemampuan yang dapat dikembangkan melalui penggunaan metode proyek salah satunya adalah kemampuan bersosialisasi dan kemampuan untuk bekerjasama.

Dari uraian diatas, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda kelurahan Pijoan”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Bagaimanakah Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebelum Adanya Tindakan Metode Proyek pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan?”
2. “Bagaimanakah Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Setelah Adanya Tindakan Metode Proyek pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan?”
3. “Apakah dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebelum Adanya Tindakan Metode Proyek pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan.
2. Untuk Mengetahui Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Setelah Adanya Tindakan Metode Proyek pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan.
3. Untuk Mengetahui dapatkah meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan calon pendidik
Dapat menambah pengetahuan tentang meningkatkan perkembangan sosial anak melalui metode proyek dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.
2. Bagi anak didik
Anak didik dapat lebih menambah wawasan untuk pengetahuannya.
3. Bagi lembaga
Agar dapat membantu memberikan sumbangan kerangka pemikiran cara pengembangan kemampuan sosial anak.

Batasan Masalah

Suatu penelitian dikatakan baik apabila masalah yang di teliti ada batasannya. Maka dengan demikian untuk menghindari pemahaman yang salah di samping keterbatasan penulis maka dirasa perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini.

Perkembangan Sosial anak hanya dibatasi dari

1. Kesadaran diri

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain
3. Prilaku Prosocial

TINJUAN PUSTAKA

Defenisi Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock E dalam Hasnida (2014:34) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan tiga proses yaitu :

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima
- 3) Perkembangan sikap sosial

Menurut Sofyan (2014:28) perkembangan sosial merupakan memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan mampu bersosialisasi dengan memerlukan tiga proses sebagai berikut dengan baik, anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial, jika mereka berhasil melakukan mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan akan diterima sebagai anggota kelompok.

Adapun perkembangan sosial menurut Susanto (2014:40) merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan berkerja sama.

Menurut berbagai pendapat diatas, perkembangan sosial merupakan proses perubahan tingkah laku dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan yang ia tinggali dan anak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Teori Perkembangan Sosial

a. Teori Bandura

Dalam Trianto (2011:77) Pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya.

Menurut peneliti teori Bandura ini yaitu pengamatan tentang tingkah laku anak dan apa saja yang dilakukan anak pada saat bermain. Karena teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model) maksud nya disini yaitu anak belajar dengan melihat tingkah laku seseorang apapun yang dikerjakan orang dewasa (orangtua) maka itu akan menjadi contoh bagi anaknya.

b. Teori Ekologi

Ecological Theory dalam Surna & Pandeiro (2014:115) mengatakan bahwa perkembangan sosial anak pasti berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan psikologis lainnya. Tampaknya, Urie Bronfenbrenner telah mengajukan acuan untuk lebih secara komprehensif memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Bronfenbrenner (1917-2005) adalah pengembangan teori ekologi, atau ecological theory, yang sebetulnya didasarkan pada upaya memahami kehidupan anak dalam konteks lingkungan sosial dan dengan orang-orang di lingkungannya yang kemudian mempengaruhi perkembangannya.

Ciri-Ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Sriyanti Rachmatunnisa dalam Hasnida (2015:36), masa peka dalam perkembangan sosial anak usia dini dapat di cirikan melalui berbagai kegiatan yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada anak lainnya, sebagai berikut:

- a. Adanya minat untuk melihat anak yang lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka.
- b. Mulai bermain dengan mereka
- c. Mencoba untuk bergabung dan bekerja sama dalam bermain.
- d. Lebih menyukai bekerja dengan 2 dan 3 anak yang dipilihnya sendiri.

Tahap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut teori Erikson dalam Baharuddin (2014:138-139) tahap perkembangan sosial anak adalah kebutuhan bergaul dan berhubungan dengan orang lain telah mulai dirasakan sejak anak berumur enam bulan, saat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Periode awal dan tengah sekolah anak mulai belajar sesuatu. Kegemaran dalam belajar menemukan hal-hal yang baru untuk mengembangkan interaksi sosial.

Sedangkan menurut Catherine Lee dalam Hasnida (2015:36) tahapan perkembangan sosial anak di mulai sejak ia dilahirkan atau dengan perkataan lain sejak terjadi interaksi antara anak sebagai individu dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Berikut diuraikan berbagai perilaku sosial anak berdasarkan tahapan usia perkembangan:

- a. Pasca lahir
Anak lebih suka ditinggalkan tanpa diganggu, merasa senang waktu berkontak erat dengan tubuh ibu, menangis keras apabila merasa tidak enak, tetapi bila didekap erat, diayun dengan lembut anak akan berhenti menangis.
- b. Satu bulan sampai tiga tahun

Merasakan kehadiran ibu dan memandang kearahnya bila ibu mendekati. Terus menerus mengamati setiap gerakan orang yang berada didekatnya, berhenti menangis bila diajak bermain atau bicara oleh siapa saja yang bersikap ramah.

c. Enam bulan

Penuh minat terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi disekitarnya, jika akan diangkat anak akan mengulurkan kedua tangannya. Tertawa kecil bila diajak bermain, walaupun biasanya bersahabat tetapi tidak langsung menyambut dan memberi respon terhadap orang yang tidak dikenalnya.

d. Sembilan bulan sampai dua belas bulan

Mengerti kata tidak, melambaikan tangan, bertepuk tangan atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian. Bermain dengan orang dewasa yang dikenal dan memperhatikan serta meniru tindakan orang dewasa, mulai memahami dan mematuhi perintah sederhana.

e. Delapan belas bulan sampai dua puluh satu bulan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian kasih sayang. Mengerti sebagian apa yang dikatakan kepada dirinya dan mengulangi kata yang diucapkan orang dewasa.

f. Dua tahun sampai dua setengah tahun

Mempunyai minat yang besar dalam hal mengumpulkan kata-kata, mulai banyak bertanya dan bisa menunjukkan ciri dan sebagian anggota tubuh apabila ditanya, senang mendapatkan persetujuan orang dewasa dan banyak bercakap-cakap.

g. Tiga tahun sampai lima tahun

Berbicara bebas pada dirinya, orang lain bahkan mamanya, berbicara dengan lancar, bermain dengan kelompok. Anak kadang merasa puas bila bermain sendiri untuk waktu yang lama dan mulai menyenangi kisah seorang/tokoh dalam film.

Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2015: 50-51) tentang peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2013 indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Sosial	
A. Kesadaran diri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri	1. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)

sendiri dan orang lain	2. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain
C. Perilaku Prosocial	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain 4. Bersikap kooperatif dengan teman

Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Hasnida (2015:40) Faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Kurang kesempatan bersosialisasi

Penyebabnya:

- 1) Orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk menjadi bagian dari anggota kelompok keluarga dan teman sebaya.
- 2) Sikap orang tua yang terlalu protektif dan selalu melarang anak untuk bergabung dengan teman seusianya karena kekhawatiran mereka berlebihan.

2. Motivasi diri rendah

Penyebabnya:

- 1) Anak adalah korban prasangka (selalu menjadi sasaran ejekan, gertakan, dan ancaman) sehingga mereka menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi dan tidak menyukai mereka, sehingga mereka merasa rendah diri.
- 2) Anak menarik diri dari lingkungan karena mereka tidak mendapat kepuasan dan pengalaman baru ketika bergabung dengan aktivitas kelompok dibandingkan jika mereka bermain sendiri.

3. Ketergantungan yang berlebihan

Jika anak terus tergantung kepada orang lain, baik kepada orang dewasa atau teman seusianya, berlarut-larut sampai melewati saat teman seusia telah mandiri, hal ini akan membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial.

4. Penyesuaian yang berlebihan

Menyesuaikan diri secara berlebihan dengan harapan bahwa hal ini akan menjamin penerimaan mereka, justru akan mengakibatkan:

- 1) Teman seusia menganggap mereka lemah karena kurang mandiri.
- 2) Anak akan dianggap remeh oleh kelompok teman sebaya karena tampak tidak mempunyai apa-apa untuk disumbangkan pada kelompok.

- 3) Anak tidak memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri jika mereka mengetahui bahwa kelompok mempunyai pandangan yang tidak baik tentang mereka.
5. Adaptasi diri rendah
Penyebabnya:
 - 1) Anak tidak memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri.
 - 2) Anak kurang memiliki pengetahuan tentang harapan kelompok atau cara memenuhi harapan itu, akibatnya:
 - a. Anak akan terbuang/tersingkir dari hubungan sosial sehingga mereka tidak berkesempatan mempelajari pengalaman yang didapat dari keanggotaan kelompok.
 - b. Anti penyesuaian diri (anti conformity) yaitu memiliki pola perilaku yang sama sekali bertentangan dengan yang diterima oleh kelompok.
6. Prasangka
Prasangka membahayakan anak yang berprasangka maupun korban prasangka, akibat yang timbul:
 1. Bagi anak yang berprasangka: menjadi kejam, tidak toleran, kaku, ingin membalas dendam.
 2. Bagi anak korban prasangka:
 - 1) Seringkali menjadi sasaran ejekan, gertakan, agresi fisik, ditolak dan diabaikan.
 - 2) Menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi mereka dan tidak seorangpun menyukai mereka.
 - 3) Menarik diri dari lingkungan.
 - 4) Menjadi agresif.
 - 5) Cenderung menunjukkan reaksi pertahanan berlebihan.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Baharudin (2014:135) perkembangan sosial anak dan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial adalah :

- 1) Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Kondisi diri dan tata-cara kehidupan merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga, berlaku norma-norma kehidupan keluarga yang mewarnai perilaku kehidupan budaya anak.
- 2) Kematangan
Baik kematangan fisik maupun psikis, diperlukan dalam bersosialisasi untuk mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain. Kematangan intelektual, emosional, dan kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.
- 3) Status Sosial Ekonomi
Perilaku anak banyak memerhatikan kondisi normatif yang ditanamkan oleh keluarganya. Masyarakat akan memandang anak bukan sebagai anak yang independen, melainkan dipandang dalam konteksnya yang

utuh dalam keluarnya anak itu, ia anak “siapa” sehingga secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat, dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

4) Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

5) Kapasitas Mental : Emosional dan Inteligensi

Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain adalah moral utama dalam kehidupan sosial yang dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan intelektual tinggi. Oleh karena itu, kemampuan intelektual yang tinggi, kemampuan berbahasa yang baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Defenisi Metode Proyek

Menurut Yus (2011:174), metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai proyek yang diberikan. Dari aktivitas tersebut anak memperoleh pengalaman yang akan membentuk perilaku sebagai suatu kemampuan yang dimiliki.

Menurut Moeslichatoen (2004:137), metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*Learning by doing*” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan, dan sebagainya.

Landasan Teoritis bagi Pendekatan Proyek

Menurut Johnson dan Roopnarine (2011:309), Rekomendasi untuk menyertakan kerja proyek dalam kurikulum anak usia dini sebagian didasarkan pada pendapat kita mengenai tujuan pendidikan dan sebagian pada pandangan kita mengenai pendekatan perkembangan untuk menerapkan semua tujuan tersebut.

Menurut Masitoh (2005:200) mengatakan bahwa kemampuan yang dapat dikembangkan melalui penggunaan metode proyek dalam suatu

pembelajaran di taman kanak-kanak salah satunya adalah kemampuan bersosialisasi dan kemampuan untuk bekerjasama.

Menurut Schidt, dkk dalam Johnson dan Roopnarine (2011:309), membandingkan efek praktik pengajaran yang sesuai perkembangan dengan praktik yang tidak sesuai perkembangan dalam perkembangan kompetensi sosial siswa taman kanak-kanak, menunjukkan bahwa praktik yang sesuai dengan perkembangan memberikan konteks sejati bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang digunakan dalam bekerja sama dan mengkoordinasikan upaya mereka, sebuah elemen penting yaitu kerja proyek.

Selanjutnya menurut Flook, dkk dalam Johnson dan Roopnarine (2011: 312), dalam prinsipnya, kurikulum untuk anak-anak adalah yang terbaik jika memberikan kegiatan dan pengalaman yang sering di mana kerjasama, koordinasi usaha, dan penyelesaian konflik di antara anak-anak bersifat fungsional, berakibat, dan memuaskan bagi mereka. Pendekatan proyek memberikan konteks yang sering dan nyata dimana anak-anak dibantu dalam mengembangkan berbagai macam pengetahuan sosial, keterampilan sosial, pembawaan dan perasaan sosial pada sifat antar pribadi. Salah satu ciri pendekatan tersebut adalah bahwa dalam mengerjakan proyek dalam mengenai satu topik yang sama dalam satu kelas, anak-anak biasanya bekerja dalam subkelompok yang menyelidiki subtopik yang akan memberikan kontribusi kepada hasil penelitian yang lebar.

Selanjutnya menurut Johnson dan Roopnarine (2011: 313), penggabungan kerja proyek dalam kurikulum pendidikan anak usia dini menyikapi kategori tujuan pembelajaran dan memungkinkan penerapan semua prinsip praktik tersebut berasal dari pengetahuan terkini mengenai aspek-aspek penting perkembangan dalam pembelajaran anak usia dini.

Manfaat Metode Proyek bagi Anak TK

Menurut Moeslichatoen R (2004: 142) perkembangan suatu metode terletak pada kekuatannya dalam memotivasi anak. Berikut manfaat metode proyek bagi anak TK, yaitu:

Metode proyek memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistik. Pribadi yang sehat adalah pribadi yang memiliki ciri-ciri sikap kemandirian, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkan hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima, serta mau menerima kenyataan dan mengakui bahwa dirinya berbeda dengan anak lain. Pribadi yang realistik merupakan pribadi yang menerima tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya, bersikap optimis yang beranggapan dengan usaha yang

keras seseorang akan berhasil, dapat menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman lampau.

Sedangkan menurut Rachmawati dan Kurniati (2010:61) manfaat yang dapat diambil dari metode proyek adalah dapat ditinjau dari pengembangan pribadi, sosial, intelektual maupun pengembangan kreativitas, diantaranya:

- a. Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan
- b. Belajar bertanggungjawab terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok
- c. Memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak-anak yang terlibat
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat
- e. Mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak
- f. Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal.

Tujuan Kegiatan Proyek bagi Anak

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode proyek bagi anak, adapun tujuan dari metode proyek di terapkan pada anak usia diri menurut Moeslichatoen(2012: 143), sebagai berikut:

- a. Memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh keterampilan dalam memecahkan persoalan sehari-hari lebih baik.
- b. Anak mendapat kesempatan untuk menggunakan kemampuan, keterampilan, dan minat serta kebutuhannya terpadu dengan kemampuan, keterampilan, dan minat, serta kebutuhan anak lain dalam mencapai tujuan kelompok.

Selain itu menurut Winda Gunarti, dkk. (2010: 12.5), proses kegiatan dengan menggunakan metode proyek memiliki empat aspek tujuan yang menjadi tolak ukur pencapaian pembelajaran bagi anak, yaitu:

- a. Pengetahuan (knowledge)
Pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak.
- b. Kecakapan atau keterampilan (skill)
Kecakapan memiliki ciri tersendiri, khusus dan dengan mudah diobservasi dan diukur, seperti menggunting, menggambar, menghitung sekumpulan objek, kegiatan motorik kasar dan halus.
- c. Kecenderungan (disposition)

Kecenderungan berhubungan dengan pembiasaan yang bertahan terusmenerus dalam pikiran atau karakter cara anak merespon pengalaman yang berlangsung dalam berbagai situasi, seperti ketekunan mengerjakan tugas, keseriusan, kecenderungan minat baca atau kemampuan memecahkan masalah.

d. Perasaan (feelings)

Perasaan merupakan keadaan afektif dan emosional yang bersifat pribadi, seperti kepercayaan diri, harga diri, merasa selalu cukup, dan kecemasan.

Rancangan Kegiatan Proyek bagi Anak TK

Sedangkan menurut Moelichatoen (2004: 145), ada tiga tahap dalam merancang kegiatan proyek bagi anak TK yaitu merancang persiapan yang dilakukan guru, merancang pelaksanaan kegiatan proyek bagi anak, dan merancang penilaian kegiatan proyek bagi anak TK.

1. Rancangan persiapan yang dilakukan guru

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam merancang persiapan melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek:

- a) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek
- b) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek
- c) Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek
- d) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang dicapai
- e) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.

Macam-macam Bentuk Kegiatan Proyek untuk Anak

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa alternative kegiatan proyek yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Beberapa kegiatan proyek tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. **Proyek Ulang tahun**

Alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam proyek ulang tahun ini adalah: balon, lem, gunting, kertas origami, kue ulang tahun, lilin, pisau kue, air minum serta gelas.

Kegiatan:

- 1). Guru melakukan Tanya jawab seputar perayaan ulang tahun
- 2).Guru membagi anak kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mengerjakan satu kegiatan, misalnya:
 - Meniup dan menghias balon
 - Menghias kue ulang tahun

- Meronce hiasan untuk ruangan
 - Menghias meja untuk kue ulang tahun
 - Merayakan hari ulang tahun
- 3). Setiap kelompok melakukan pekerjaan sesuai dengan rencana yang sudah mereka susun sebelumnya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang siap memberikan bantuan jika diperlukan.
 - 4). Setiap kelompok menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta memperlihatkan hasil pekerjaannya
 - 5). Apabila persiapan yang dilakukan untuk menyelenggarakan kegiatan ini telah selesai maka guru membimbing anak-anak dalam pelaksanaan kegiatan ulang tahun ceria.

b. Proyek Menghidang Minuman Sari Buah (Juice)

Alat dan bahan yang digunakan dalam proyek ini adalah buah, blender, gelas, air, susu. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1). Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak didorong untuk membuat rencana kegiatan menghidangkan minuman sari buah
- 2). Anak dan guru mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan menghidangkan minuman sari buah
- 3). Guru melakukan Tanya jawab seputar buahan tersebut
- 4). Anak-anak membersihkan buah yang akan di buat juice
- 5). Anak-anak memasukkan buah kedalam juicer
- 6). Kemudian juice tadi dimasukkan ketempat minuman yang telah disediakan
- 7). Menghidangkan juice
- 8). Apabila persiapan yang dilakukan untuk menghidangkan minuman sari buah atau juice ini telah selesai maka anak-anak tersebut bersama-sama meminum juice tersebut.

c. Proyek 17 Agustus 1945 (Agustusan)

Alat dan bahan yang digunakan adalah: kertas minyak warna merah dan putih, lem, gunting, sapu lidi, batang daun pisang, benang dan lain sebagainya.

Kegiatannya yaitu:

- 1). Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak didorong untuk membuat rencana kegiatan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia
- 2). Anak dan guru mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan proyek 17 Agustus 1945 (agustusan)
- 3). Guru menceritakan tentang perjuangan para pahlawan bangsa merebut kemerdekaan dan melawan penjajahan
- 4). Anak-anak membuat roncean dan bendera merah putih diantaranya yaitu dengan cara:

Bendera. Guru dapat membantu anak untuk menggunting kertas berbentuk persegi panjang kemudian disatukan dengan

menggunakan lem. Untuk tiangnya menggunakan lidi yang sudah dibersihkan dan dipotong.

Roncean. Guru dapat membantu anak untuk meronce bendera merah putih tersebut.

- 5). Guru bersama anak-anak bercakap-cakap mengenai acara Agustusan yang biasanya dilakukan di daerah masing-masing.

d. Proyek Lebaran

Alat dan bahan yang digunakan: toples, kertas warna, ember bekas, kayu, dan lain sebagainya.

Kegiatan:

- 1). Guru bercerita mengenai apa makna lebaran bagi umat islam
- 2). Anak-anak menyanyikan lagu hari lebaran
- 3). anak-anak menghiasi toples yang tersedia dengan kertas warna
- 4) Anak-anak melakukan sosio drama dengan tema lebaran meliputi kegiatan: takbiran, sholat idul adha, silaturahmi dan makan-makan dan lain sebagainya. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kegiatannya.
- 5) anak melakukan kegiatan manasik haji

e. Proyek Menghidangkan Makanan (nasi Goreng)

Alat dan bahan yang digunakan dalam proyek ini adalah nasi, bawang, telur, bumbu nasi goreng, daun bawang. kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1). Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak didorong untuk membuat rencana kegiatan menghidangkan makanan
- 2) Praktek membuat makanan nasi goreng
- 3) Menata meja untuk tempat makan
- 4) Memakan nasi goreng secara bersama
- 5) Membersihkan alat-alat makan setelah digunakan
- 6) Apabila persiapan yang dilakukan untuk makanan nasi goreng ini telah selesai maka anak-anak tersebut makan secara bersama-sama

Langkah- langkah Kegiatan proyek bagi Anak

Dalam melaksanakan kegiatan proyek bagi anak TK ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh guru (Moeslichatoen, 2004: 151), yaitu:

a. Kegiatan pra-pengembangan

Kegiatan pra-pengembangan adalah kegiatan yang harus dilakukan sebelum kegiatan proyek dilaksanakan. Kegiatan pra-pengembangan berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan proyek oleh karena itu kegiatan pra-pengembangan harus dilakukan secara cermat. Kegiatan pra-pengembangan meliputi:

- 1) Kegiatan penyiapan bahan dan alat yang diperlukan bagi kegiatan proyek yang sesuai dengan tema dan tujuan yang dirancang

- 2) Kegiatan penyiapan pengelompokan anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan
 - 3) Menyusun deskripsi pekerjaan bagi masing-masing kelompok.
- b. Kegiatan pengembangan
Sebelum anak memulai kegiatan proyek, guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan kegiatan proyek yang akan dilakukan. Kemudian guru membimbing dan mengarahkan anak-anak tentang tugas-tugas dalam setiap kelompok.
 - c. Kegiatan penutup
Kegiatan proyek diakhiri dengan merapikan alat dan bahan secara bersama-sama, dan guru membahas tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan anak-anak, mengekspresikan keadaan belajar yang dilaluinya dan bersama guru merencanakan proyek untuk hari berikutnya.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek

Dalam kegiatan dengan menggunakan metode proyek dalam pembelajaran, terdapat kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kelebihan yang didapat menurut Anatta dalam Trianto (2014:48, yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi, di mana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem yang kompleks.
- c. Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- d. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka siswa akan belajar dan praktik dalam mengorganisasikan proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti kelengkapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Moeslichatoen (2004: 141), kelebihan metode proyek

Selanjutnya menurut Susanti dalam Trianto (2014:49) *proyek-based-learning* atau pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah:

- a. Kondisi kelas agak sulit dikontrol dan mudah menjadi rebut saat pelaksanaan proyek, karena adanya kebebasan pada siswa sehingga memberi peluang untuk rebut dan untuk itu diperlukannya kecakapan guru dalam penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik.

- b. Walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup, masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil yang maksimal.

Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak melalui Metode Proyek

Kegiatan dengan metode proyek dalam pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak usia dini dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan proyek yang dilakukan secara kelompok. Peranan metode proyek memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai pekerjaan dan tanggungjawab yang dilaksanakan secara kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Metode proyek adalah metode pembelajaran yang tepat untuk merangsang dan memantapkan perkembangan intelektual dan sosial anak. Salah satu kemampuan sosial anak adalah kemampuan dalam berinteraksi, salah satu pola interaksi sosial adalah kerjasama.

Anak usia 5-6 tahun diharapkan dapat menunjukkan sikap sosial. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah menteri pendidikan dan kebudayaan republic indonesia no 137 tahun 2013 bahwa indikator yang harus dicapai pada usia 5-6 tahun, diantaranya anak dapat mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), Bermain dengan teman sebaya, menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain, dan bersikap kooperatif dengan teman.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan metode proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dan berinteraksi dengan cara bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam suatu kelompok dan saling bekerjasama.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan Kec Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi dan peneliti akan berlangsung pada tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian anak didik yang berusia 5-6 tahun pada kelompok B TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 15 anak, terdiri dari laki-laki 8 anak dan perempuan 7 anak.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi, Unjuk kerja, Dokumentasi.

Kisi-Kisi Instrumen Daya Ingat

Lingkup Perkembangan	Indikator	Deskriptor	Nomor Item Instrumen
Perkembangan sosial	Kesadaran diri	3. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	1-4
		4. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)	5-8
	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)	9-12
		2. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain	13-16
	Perilaku prososial	5. Bermain dengan teman sebaya	17-21
		6. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	22-26
		7. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain	27-30
		8. Bersikap kooperatif dengan teman	31-36

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan.. Menurut Arikunto, Suharsimi (2014:16) memberi penjelasan bahwa para ahli mengemukakan model penelitian tindakan garis besarnya terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yakni :

a. Perencanaan (Planning)

Dalam proses perencanaan ini mencakup semua rencana tindakan secara rinci mulai dari menentukan tema yang akan diajarkan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), menyediakan media dan alat peraga, mengalokasikan waktu serta menentukan teknik penilaian. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus adapun langkah-langkahnya yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan tema pembelajaran
- b. Membuat rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian
- c. Menyiapkan alat atau media yang akan digunakan
- d. Mengalokasikan waktu
- e. Menyiapkan lembar observasi atau instrument penilaian

b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tahap ini merupakan implementasi dari semua rencana yang dibuat, kegiatan yang dilakukan dikelas adalah melaksanakan tindakan

pembelajaran yang menggunakan metode proyek. Dalam pelaksanaan ini pengamat dibantu satu orang kolaborator yang bertugas untuk mengamati proses pembelajaran.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamat dilakukan dikelas bersama dengan pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, data yang sudah dikumpulkan adalah data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan mengambil tafsiran dengan benar

d. Refleksi (Reflecting)

Tahap ini merupakan tahap untuk memproses data yang di dapat pada saat dilakukan pengamatan (observasi). Dari data yang di dapat pada didiskusikan kelemahan dan kelebihan dari proses penerapan media mind mapping kemudian ditafsirkan dan di analisis hasilnya. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi. Apakah diperlukan siklus selanjutnya. Apabila hasil yang dicapai belum mencapai hipotesis melakukan penelitian kedua atau siklus selanjutnya.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi setiap aktifitas yang dilakukan anak yang di dapat dari perkembangan sosial anak melalui proyek yang diberikan.

Data yang diperoleh dari selama proses pembelajaran dianalisa, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan daya ingat anak dalam pembelajaran. Data kuantitatif merupakan data penelitian yang diwujudkan dalam bentuk jumlah atau angka-angka dari hasil suatu pengukuran yakni dengan persentase (%).

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu hasil penelitian pada tiap siklus. Peneliti membuat perbandingan persentase nilai anak sebelum tindakan dan sesudah tindakan dengan metode proyek untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Untuk mengetahui persentase daya ingat dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Suryono (2014:16)

Data ini diolah dengan rumus :

$$P = \frac{f_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Presentase aktifitas

Fi = frekwensi aktifitas yang dilakukan anak

N = Jumlah keseluruhan dalam satu kelas

100 = Bilangan tetap

Aktivitas daya ingat anak dikatakan meningkat jika presentase hasil kegiatan anak meningkat dari hasil pengamatan berikutnya. Menurut Suryono (2014:17) peningkatan aktivitas anak ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

75% - 100%: Berkembang Sangat Baik (BSB)

50% - 75% : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

25% - 50% : Mulai Berkembang (MB)

0% - 25% : Belum Berkembang (BB)

Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan anak mengalami peningkatan sebesar 75%-100% pada kriteria berkembang sangat baik dari rata-rata sejumlah kelompok B Di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan Hasil Penelitian

SIKLUS I

Pada Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yang mana pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 27 Juli 2017 dan pertemuan kedua pada hari senin tanggal 31 Juli 2017 dan pertemuan ketiga pada hari kamis, 3 Agustus 2017. Adapun penjabaran langkah-langkah sebagai berikut.

Hasil Observasi Perkembangan Sosail Anak Siklus I (Pertemuan Ke-1, Ke-2, dan Ke-3)

No	Nama Anak	Jumlah rata-rata pencapaian perkembangan sosial siklus I			Jmlh Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3			
1	MZ	50	62	79	63.67	44.21	Mulai Berkembang
2	LK	47	53.5	67.5	56.00	38.89	Mulai Berkembang
3	AN	46	60	70.5	58.83	40.86	Mulai Berkembang
4	AZ	43	54	62	53.00	36.81	Mulai Berkembang
5	AF	40.5	57.5	67	55.00	38.19	Mulai Berkembang
6	ZP	45.5	56	62	54.50	37.85	Mulai Berkembang
7	EP	47	57	68.5	57.50	39.93	Mulai Berkembang
8	AD	38	49.5	61	49.50	34.38	Mulai Berkembang
9	MG	36	38.5	47	40.50	28.13	Mulai Berkembang
10	RG	37	44	48	43.00	29.86	Mulai Berkembang
11	MK	36	43.5	48.5	42.67	29.63	Mulai Berkembang
12	HD	36	42.5	46	41.50	28.82	Mulai Berkembang
13	DR	36	37	42	38.33	26.62	Mulai Berkembang
14	MI	36	45	54.5	45.17	31.37	Mulai Berkembang
15	IR	38	44	57	46.33	32.18	Mulai Berkembang
Jumlah		662	744	880.	762.17	35.29	Mulai Berkembang

				5			
--	--	--	--	---	--	--	--

Keterangan : dari tabel tersebut untuk mengetahui jumlah rata-rata per anak dan persentasenya digunakan rumus :

$$\text{jumlah rata - rata anak} = \frac{\text{jumlah skor rata - rata}(1 + 2)}{2}$$

$$= \frac{50 + 62 + 79}{3} = 63.67$$

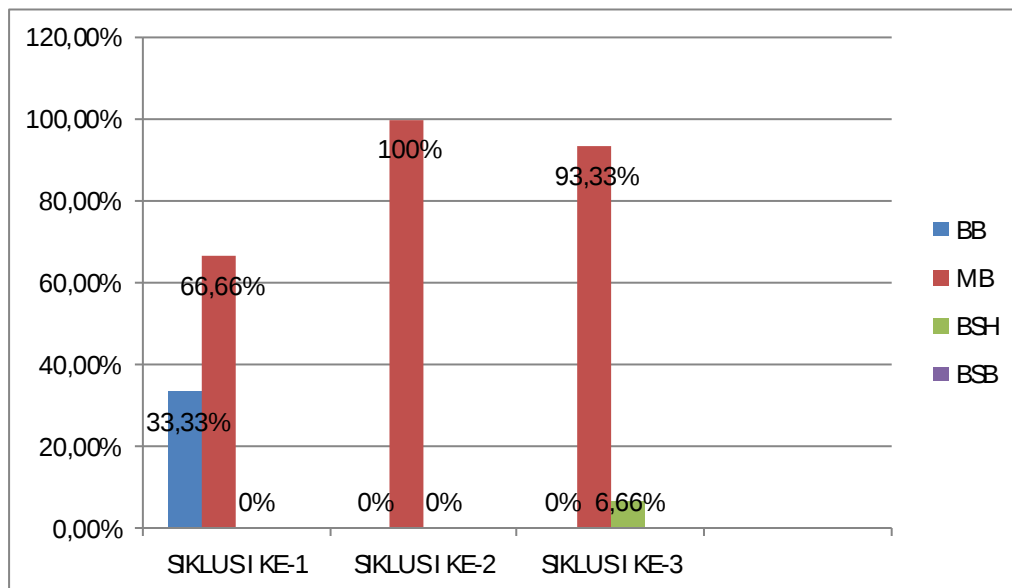
$$\text{persentase kelas} = \frac{\text{jumlah keseluruhan rata - rata anak}}{\text{Skor item tertinggi} \times \text{jml item} \times \text{jml anak}} \times 100$$

$$= \frac{762.17}{2160} \times 100 = 35.29\%$$

Rekapitulasi Perkembang Sosial Anak Pada Siklus 1 (Pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3)

SIKLUS	BB	MB	BSH	BSB
SIKLUS 1 PERTEMUAN 1	33.33%	66.66%	0%	0%
SIKLUS 1 PERTEMUAN KE 2	0%	100%	0%	0%
SIKLUS 1 PERTEMUAN KE 3	0%	93.33%	6.66%	0%

Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan Sosial anak Siklus 1 (Pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3)



Refleksi Siklus I

Refleksi berupa koreksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada siklus I. Walaupun terdapat peningkatan pada siklus I namun jumlahnya masih dibawah 75% dari jumlah anak. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa :

- Peneliti kurang mengkondisikan peserta didik sehingga kegiatan menjadi sedikit kurang terkontrol
- Masih banyak peserta didik yang masih ragu dalam melakukan kegiatan
- Peneliti harus lebih kreatif dan menyenangkan dalam penyampaian kegiatan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi di atas maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

SIKLUS II

Pada siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yang mana pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 14 Agustus 2017, pertemuan kedua pada hari jum'at 18 Agustus 2017 dan pertemuan ketiga pada hari rabu 23 Agustus 2017.

Rekapitulasi Perkembang Sosial Anak Pada Siklus II (Pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3)

No	Nama Anak	Jumlah rata-rata pencapaian Perkembangan sosial siklus II			jmlh Rata-rata	%	Kriteria
		1	2				
1	MZ	82	90.5	98.5	90.33	62.73	Berkembang Sesuai Harapan
2	LK	78	84.5	97	86.50	60.07	Berkembang Sesuai Harapan
3	AN	80	86.5	97	87.83	61.00	Berkembang Sesuai Harapan
4	AZ	78	83	97	86.00	59.72	Berkembang Sesuai Harapan
5	AF	81.5	86.5	95.5	87.83	61.00	Berkembang Sesuai Harapan
6	ZP	80	85	90	85.00	59.03	Berkembang Sesuai Harapan
7	EP	76.5	82.5	90	83.00	57.64	Berkembang Sesuai Harapan
8	AD	73	80	91	81.33	56.48	Berkembang Sesuai Harapan
9	MG	72	76	84	77.33	53.70	Berkembang Sesuai Harapan
10	RG	73.5	80	89.5	81.00	56.25	Berkembang Sesuai Harapan
11	MK	75	79	81.5	78.50	54.51	Berkembang Sesuai Harapan
12	HD	37	76	84	65.67	45.60	Mulai Berkembang
13	DR	45	72.5	79	65.50	45.49	Mulai Berkembang
14	MI	52	79	87	72.67	50.46	Mulai Berkembang
15	IR	51.5	83	89	74.50	51.74	Berkembang Sesuai Harapan
Jumlah		1035	1224	1350	1203	55.69	Berkembang Sesuai Harapan

Keterangan : dari tabel tersebut untuk mengetahui jumlah rata-rata per anak dan persentasenya digunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{jumlah rata - rata anak} &= \frac{\text{jumlah skor rata - rata}(1 + 2)}{2} \\
 &= 82+ 90.5+98.5 = 90.33
 \end{aligned}$$

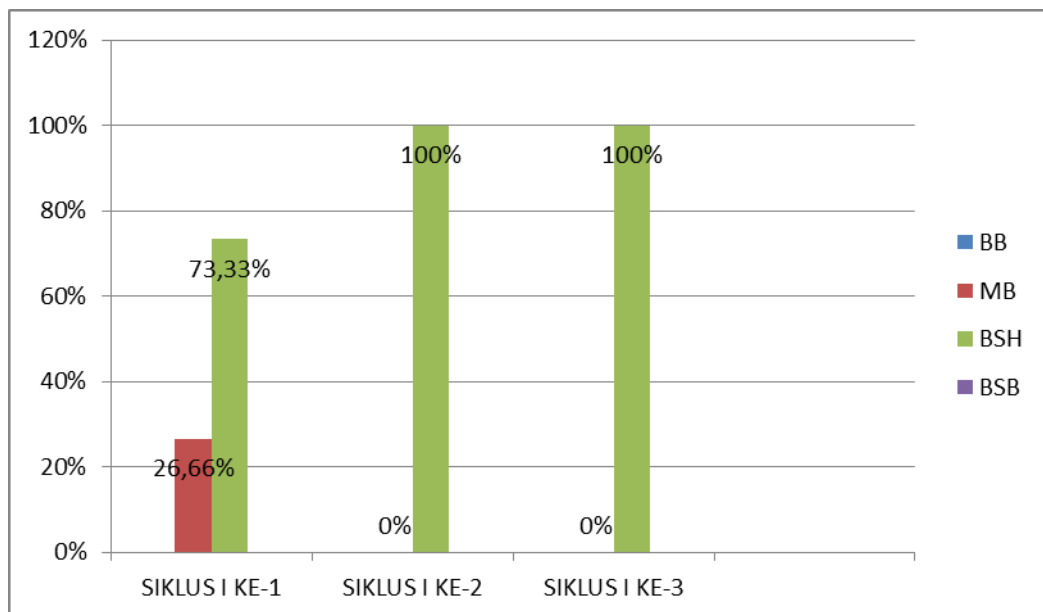
$$\text{persentase kelas} = \frac{\text{jumlah keseluruhan rata - rata anak}}{\text{Skor item tertinggi} \times \text{jml item} \times \text{jml anak}} \times 100$$

$$= \frac{1203}{2160} \times 100 = 55.69\%$$

Rekapitulasi Data Perkembang Sosial Anak Pada Siklus 2 (Pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3)

SIKLUS	BB	MB	BSH	BSB
SIKLUS II PERTEMUAN 1	0%	26.66%	73.33%	0%
SIKLUS II PERTEMUAN KE 2	0%	0%	100%	0%
SIKLUS II PERTEMUAN KE 3	0%	0%	100%	0%

Grafik 4.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan Sosial anak Siklus II (Pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3)



a. Refleksi

Refleksi berupa koreksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada siklus I. Walaupun terdapat peningkatan pada siklus I namun jumlahnya masih

dibawah 75% dari jumlah anak. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa :

- (a) Peneliti kurang mengkondisikan peserta didik sehingga kegiatan menjadi sedikit kurang terkontrol
- (b) Masih banyak peserta didik yang masih ragu dalam melakukan kegiatan
- (c) Peneliti harus lebih kreatif dan menyenangkan dalam penyampaian kegiatan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Hasil Observasi Perkembangan Sosial Anak Siklus II (Pertemuan Ke-1, Ke-2, dan Ke-3)

Siklus III

Pada siklus III dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yang mana pertemuan pertama dilaksanakan pada hari sabtu 2 September 2017, pertemuan kedua pada hari rabu 6 September 2017 dan pertemuan ketiga pada hari senin 11 September 2017 Adapun penjabaran langkah-langkah nya sebagai berikut:

Hasil Observasi Perkembangan Sosial Anak Siklus III (Pertemuan Ke-1, Ke-2 dan Ke-3)

No	Nama Anak	Jumlah rata-rata pencapaian Perkembangan Sosial anak siklus 3		3	jmlh Rata-rata	%	Kriteria
		1	2				
1	MZ	118	125	141	128	88.89	BSB
2	LK	111	115	138	121.33	84.26	BSB
3	AN	118	123	141	127.33	88.43	BSB
4	AZ	111.5	123.5	132	122.33	84.95	BSB
5	AF	112	121	141	124.67	86.57	BSB
6	ZP	115	122	141	126.00	87.50	BSB
7	EP	115.5	125.5	141	127.33	88.43	BSB
8	AD	109.5	119	134	120.83	83.91	BSB

9	MG	107	118.5	121	115.50	80.2 1	BSB
10	RG	111	112.5	129.5	117.67	81.7 1	BSB
11	MK	92	110.5	127	109.83	76.2 7	BSB
12	HD	86	105	120	103.67	71.9 9	BSB
13	DR	84	95	116	98.33	68.2 9	BSB
14	MI	90	94	123	102.33	71.0 6	BSB
15	IR	89	102	125	105.33	73.1 5	BSB
Jumlah		1569.5	1711.5	1970.5	1750.50	81.0 4	BSB

Keterangan : dari tabel tersebut untuk mengetahui jumlah rata-rata per anak dan persentasenya digunakan rumus :

$$\text{jumlah rata - rata anak} = \frac{\text{jumlah skor rata - rata}(1 + 2)}{2}$$

$$= \frac{118+ 125+141}{3} = 128$$

$$\text{persentase kelas} = \frac{\text{jumlah keseluruhan rata - rata anak}}{\text{Skor item tertinggi} \times \text{jml item} \times \text{jml anak}} \times 100$$

$$= \frac{1750.50}{2160} \times 100 = 81.04\%$$

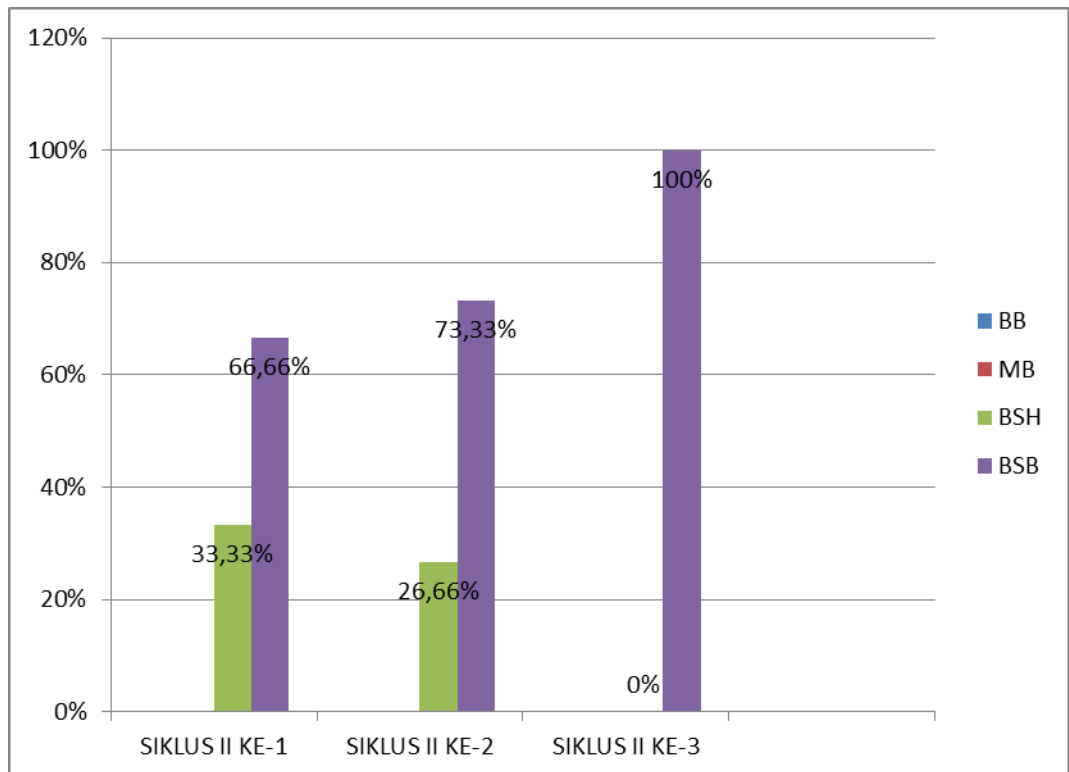
Dapat dikatakan bahwa pencapaian perkembangan anak menunjukkan kriteria belum berkembang 0 anak, Mulai berkembang 0 anak, berkembang sesuai harapan 0 anak dan berkembang sangat baik 15 anak. Berikut table rekapitulasi dan grafik hasil observasi perkembangan sosial anak pada siklus III. Berikut ini adalah tabel observasi perkembangan soaial Sanak pada siklus 3:

Table 4.18 Rekapitulasi Perkembang Sosial Anak Pada Siklus 2

SIKLUS	BB	MB	BSH	BSB
SIKLUS III PERTEMUAN 1	0%	0%	33.33%	66.66%
SIKLUS III PERTEMUAN KE 2	0%	0%	26.66%	73.33%

SIKLUS III PERTEMUAN KE 3	0%	0%	0%	100%
---------------------------	----	----	----	------

Grafik 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan Sosial anak Siklus III (Pertemuan ke-1, ke-2 dan Ke-3)



Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil pembelajaran siklus III melalui kegiatan proyek untuk meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan ternyata mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan presentase lembar observasi pada siklus III pertemuan ke-3 sebesar 91.22% sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan.

Berdasarkan grafik hasil rekapitulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak pada siklus III ini terjadi peningkatan sesuai dengan indikator yang diharapkan sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan.

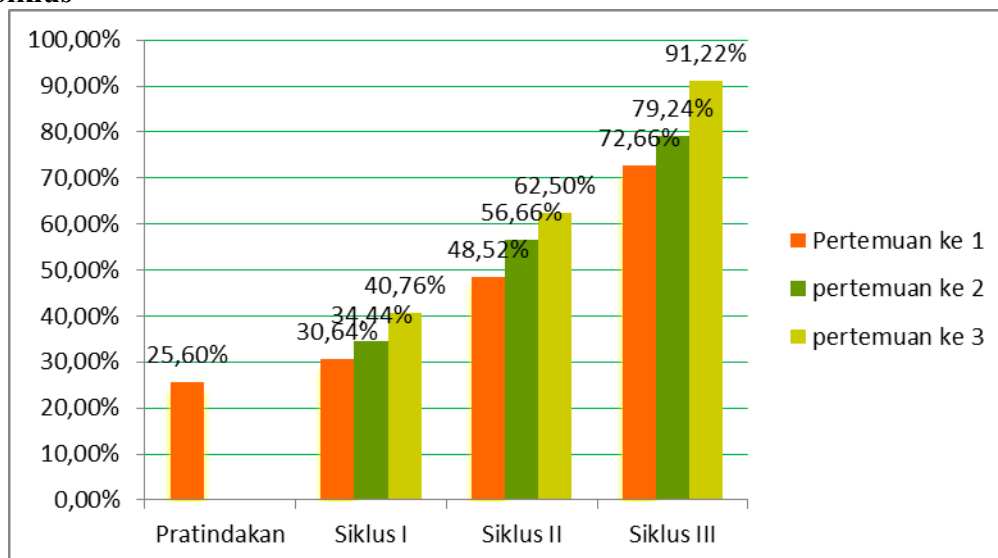
Adapun hasil peningkatan perkembangan sosial anak berdasarkan hasil observasi pratindakan siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.19 Rangkuman Presentase Siklus I, Siklus II, Siklus III

SIKLUS	PERSEN%	KRITERIA
Pratindakan	25,60%	Mulai Berkembang
Siklus I		
Pertemuan ke-1	30.64%	Mulai Berkembang
Pertemuan ke-2	34.44%	Mulai Berkembang
Pertemuan ke-3	40.76%	Mulai Berkembang
Siklus II		
Pertemuan ke-1	48.52%	Mulai Berkembang
Pertemuan ke-2	56.66%	Berkembang Sesuai Harapan
Pertemuan ke-3	62.5%	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus III		
Pertemuan ke-1	72.66%	Berkembang Sangat Baik
Pertemuan ke-2	79.24%	Berkembang Sangat Baik
Pertemuan ke-3s	91.22%	Berkembang Sangat Baik

Untuk melihat peningkatan hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada grafik perkembangan sosial anak melalui metode proyek di bawah ini

Grafik 4.5 Rekapitulasi Grafik Perkembangan Sosial Anak pada Setiap Siklus

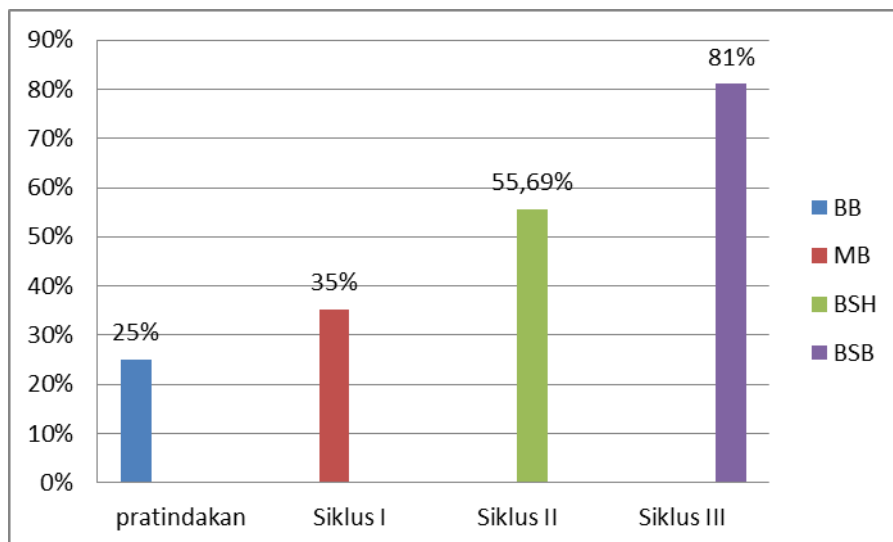


Hal tersebut dapat dilihat pada perkembangan anak yang meningkat dari pra tindakan siklus I, siklus II dan siklus II. Berikut adalah presentase peningkatan perkembangan sosial anak: pada

Pertemuan pra tindakan 25,60 % Siklus pertama dilakukan 3 kali pertemuan dengan hasil presentase pertemuan pertama 30.64% pertemuan kedua 34.44 %, dan pertemuan ketiga 40.76 %, siklus II pertemuan pertama 47.91 %, pertemuan kedua 56.66 % dan pertemuan ketiga 62.5 %, siklus III pertemuan pertama 72.66 %, pertemuan kedua 79.24 %, dan pertemuan ketiga 91.22 %. Karena sudah sesuai dengan keinginan peneliti maka tidak perlu lagi dilakukan langkah-langkah perbaikan tindakan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya.

Adapun rangkuman hasil persentase setiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.6 Rekapitulasi Hasil persentase Perkembangan Sosial Anak Pada Setiap Siklus



Berdasarkan grafik hasil rekapitulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak pada hasil persentase pratindakan 25.60% dengan kriteria mulai berkembang, pada persentase siklus I meningkat menjadi 35.29% dengan kriteria mulai berkembang, selanjutnya hasil persentase pada siklus II meningkat lagi menjadi 55.69% dengan kriteria berkembang sesuai harapan, dan hasil persentase siklus III meningkat menjadi 81.04% dengan kriteria berkembang sangat baik sesuai dengan indikator yang diharapkan sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus dengan judul penelitian “Meningkatkan Perkembangan

Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perkembangan sosial anak usia dini sebelum diberi tindakan melalui metode proyek yaitu mencapai kriteria belum berkembang (25,60%).
2. Perkembangan sosial anak usia dini setelah diberi tindakan melalui metode proyek pada siklus 1 pertemuan ke-1 meningkat menjadi (30,64%), siklus I pertemuan ke-2 menjadi (34,44%) dan siklus I pertemuan ke-3 meningkat lagi menjadi (40,76%) dalam kriteria mulai berkembang. Pada siklus II Pertemuan ke-1 meningkat menjadi (48,52%) dalam kriteria Mulai Berkembang. Adapun hasil rata-rata persentase pada siklus I selama tiga kali pertemuan adalah (35,29%) pencapaian tersebut termasuk kedalam kriteria mulai berkembang. Siklus ke II pertemuan ke-2 meningkat menjadi (56,66%) dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan siklus II pertemuan ke-3 meningkat lagi menjadi (62,5%) dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Adapun hasil rata-rata persentase pada siklus II selama tiga kali pertemuan adalah (55,69%) pencapaian tersebut termasuk kedalam berkembang sesuai harapan. Pada siklus III Pertemuan ke-1 meningkat menjadi (72,66%) dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan, Siklus ke III pertemuan ke-2 meningkat menjadi (79,24%) dalam kriteria Berkembang Sangat Baik dan Siklus ke III pertemuan ke-3 meningkat menjadi (91,22%) dalam kriteria Berkembang Sangat Baik. Adapun hasil rata-rata persentase pada siklus III selama tiga kali pertemuan adalah (81,04%) pencapaian tersebut termasuk kedalam kriteria berkembang sangat baik.
3. Melalui kegiatan menggunakan metode proyek pada kelompok B di TK Sayang Bunda Kelurahan Pijoan dalam perkembangan sosial anak usia dini dapat ditingkatkan.

Dengan demikian hasil menunjukkan bahwa melalui metode proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini pada anak kelompok B di TK sayang bunda kelurahan pijoan.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi guru

Sebaiknya guru lebih meningkatkan keprofesionalnya dengan merancang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga anak menjadi tertarik dan pembelajarannya akan menjadi lebih kondusif dan bermakna. Hal tersebut dapat membuat anak lebih optimal dalam pembelajaran. Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam suatu kegiatan menggunakan Alat Permainan Edukatif.

2. Bagi anak

Anak harus lebih menambah wawasan pengetahuannya, mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan keaktifannya belajar sehingga dapat mengembangkan ide/gagasan yang dituangkan dalam proses

pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya pikir anak serta mengembangkan daya imajinasi anak melalui kegiatan proyek.

3. **Bagi sekolah**

Hendaknya sekolah mengupayakan pelatihan bagi guru untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih inovatif, inspiratif dan kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiana, Tutik dan Lestarinigrum, Anik. 2015. *Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Dalam Bekerjasama Pada Anak Didik Kelompok B2 Di Tk Kreatif Zaid Bin Tsabit Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*. Jurnal PINUS Vol. 1. No.3 Oktober 2015. UNP. Kediri.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media.
- Dewi, Ida Arsani. 2015. *Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan 3m Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok A Tk Negeri Pembina*. Volume 3 No.1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dewi, Ni Wayan, S. P. 2014. *Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan Bermain Bersama Berbantuan Media Sederhana Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Di Tk Dharmapatni Denpasar Barat*. Jurnal Ilmiah. Volume 2 No 1 Tahun 2014. Universitas Pendidikan Ganesha. Indonesia.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Masitoh, Setiasih Ocih, dan Djoehaeni heny. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Yeni, dan Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roopnarine, Jaipaul L dan Johnson, James E. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sofyan, Hendra. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: CV. Infomedika.
- Surna, I Nyoman, & Pandeiro, Olga D. 2014. *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta : Erlangga.
- Suryono, Hassan. 2014. *Metode Nalisis Statistik*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taniredja, Tukiran dan Mustafidah, Hidayati. (2014). *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, Titik Triwulan T. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresi dan Kontekstual*. Jaarta: Prenadamedia Group.
- Uno, Hamzah B dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winda, Gunarti, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Pedrkembangan Belajar Anak Taman Kanak-anak*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

Yusuf LN, Syamsu & Sugandhi, Nani M. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*.
Jakarta : Rajawali Pers.